

Hubungan pendapatan dan pengetahuan gizi ibu dengan ketahanan pangan keluarga di Kabupaten Tapanuli Tengah

Relationship of income and mother's nutritional knowledge with family food security at the coastal area of Tapanuli Tengah Regency

Ernita Naibaho¹, Evawany Y. Aritonang²

¹Dinas Kesehatan, Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara, Indonesia

²Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

^{1*}enitanaibaho97@gmail.com, ²evawanny.yunita@usu.ac.id

Abstrak

Rumah tangga ketika mampu dalam pemenuhan akan pangan, baik dari sisi kuantitas, kualitas, ataupun jenisnya berdasarkan kondisi kebudayaan di tempat tersebut disebut ketahanan pangan dalam rumah tangga. Jika hal tersebut yang tidak tercukupi bisa mengakibatkan pemenuhan makanan menurun serta akan menyebabkan status gizi orang tersebut terganggu. Salah satu masalah gizi yang dijumpai di Kecamatan Pandan, Tapanuli Tengah, adalah masalah stunting yaitu ditemukan 5 balita sangat pendek (13,19%) dan 31 balita (86,1%) pendek. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pendapatan dan pengetahuan ibu mengenai gizi dengan ketahanan pangan keluarga di wilayah pesisir Kabupaten Tapanuli Tengah. Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan desain penelitian *cross sectional*. Jumlah sampel pada penelitian ini yaitu 136 keluarga dengan balita stunting. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *multistage sampling*, dan uji statistik menggunakan uji *chi - square*. Hasil penelitian memperoleh bahwa ada hubungan antara pendapatan dengan ketahanan pangan keluarga (p value = 0,005 < α), dan ada hubungan pengetahuan gizi ibu dengan ketahanan pangan keluarga (p -value = 0,037 < α). Dapat disimpulkan bahwa pendapatan dan pengetahuan gizi ibu memiliki hubungan signifikan dengan ketahanan pangan keluarga di wilayah pesisir Kabupaten Tapanuli Tengah.

Kata kunci: Balita, ketahanan pangan, stunting

Abstract

Food security of families is the ability of family to meet their food needs, both in terms of quantity, quality and variety in accordance with local socio-culture. Insufficient family food security can cause food intake to decrease and have an impact on a person's nutritional status. One of the nutritional problems found in Pandan District, Central Tapanuli, is the problem of stunting, which is found 5 very stunting (<-3SD) in toddlers (13.19%) and 31 (86.1%) stunting(\geq -3SD to <-2SD). The purpose of this study was to examine the relationship between income and knowledge of maternal nutrition with family food security in the coastal area of Tapanuli Tengah Regency. This research is a survey research with a cross sectional study design. Number of sample is 136 families with stunting toddlers. The sampling used was technique multistage sampling, and the statistical tests using chi-square test. The result of the study found that was a relationship between income and family food security (p value = 0.005 < α), and there was a relationship between maternal nutrition knowledge and family food security (p -value = 0.037 < α). It can be concluded that income and mother's nutritional knowledge have a significant relationship with family food security in the coastal area at Tapanuli Tengah Regency.

Keywords: Food security, toddlers, stunting

Pendahuluan

Undang-Undang Nomor 18 pada Tahun 2012 menyebutkan bahwa keadaan dipenuhinya pangan untuk sebuah bangsa dan untuk tiap orang merupakan pengertian dari ketahanan pangan. Masalah mengenai kurangnya gizi bagi tiap orang bisa dilakukan dengan cara ketahanan pangan bagi masyarakat terjamin. Pada kondisi sekarang

dalam mewujudkan ketahanan pangan bukan lagi yang terfokus dengan tersedianya pangan tersebut pada skala nasional, namun harus sampai pada tingkat lebih sempit atau mikro yaitu keluarga. Pengertian dari ketahanan pangan ditingkat keluarga yaitu kondisi dimana keluarga mampu dalam melakukan pemenuhan akan pangan bagi tiap individu di dalam keluarga tersebut, baik dari sisi jumlah, mutu, serta keragaman yang disesuaikan

dengan kebudayaan setempat. Nilai Indeks Ketahanan pangan (IKP) menunjukkan keberhasilan daerah dalam menangani permasalahan ketahanan pangan dan gizi ditingkat kabupaten, oleh sebab itu IKP dijadikan sebagai salah satu indikator dalam menentukan daerah prioritas penerima program penguatan ketahanan pangan dan intervensi program sensitif spesifik stunting.

Kabupaten Tapanuli Tengah adalah wilayah bagian dari Provinsi Sumatera Utara dimana mempunyai terdapat wilayah pesisir. Kabupaten Tapanuli Tengah sendiri memiliki 20 kecamatan dan ada 11 kecamatan menjadi sumber penghasil perikanan untuk wilayah tersebut. Sesuai IKP pada Tahun 2019, Kabupaten Tapanuli Tengah ada di posisi 324 dimana IKP nya sebesar 64,71% masuk dalam kelompok 4, angka tersebut masih di bawah dari IKP Provinsi Sumut sebesar 69,81%. (Badan ketahanan Pangan dan Kementerian Pertanian, 2019). Apabila dilihat dari aspek ketahanan pangan yang berkelanjutan, pangan lokal berbasis ikan merupakan sumber daya desa di wilayah pesisir yang potensinya dapat ditingkatkan untuk percepatan penanganan stunting.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dan Khoirudin Tahun 2016 menyatakan bahwasanya ada hal-hal yang bisa berpengaruh terhadap ketahanan pangan disuatu wilayah yakni penghasilan, tingkat pendidikan kepala rumah tangga serta banyaknya individu yang ada di keluarga tersebut yang pengaruhnya baik untuk ketahanan pangan jika hal tersebut lebih ke arah positif .

Penghasilan adalah komponen yang berpengaruh ketika akan memutuskan jumlah penggunaan keuangan bagi keluarga, salah satunya untuk pemenuhan pangan rumah tangga. Jika penghasilan meningkat, maka konsumsi pangan yang dikonsumsi dapat beranekaragam dan hal ini berpengaruh terhadap pemenuhan gizi yang lebih baik (Aritonang, Margawati, dan Dieny, Tahun 2020). Berdasarkan data yang diperoleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Tengah pada Tahun 2019 rata-rata yang dikeluarkan penduduk untuk konsumsi pangan per kapitanya sebanyak Rp 443.675,- serta yang dikeluarkan bukan untuk makanan sebanyak Rp 316.435,-.

Skor Pola Pangan Harapan (PPH) bisa digunakan untuk menilai bagaimana konsumsi pangan masyarakat berdasarkan banyak dan jenis pangan yang dikonsumsi. PPH

merupakan pola makan yang beranekaragam, memiliki kandungan gizi yang cukup, serta terjamin aman biasa disebut menu pangan beragam, bergizi, seimbang dan aman (B2SA). Jika pola makan yang dilakukan berdasarkan dengan PPH ini bisa memengaruhi langsung atas pemenuhan berbagai zat gizi yang lain dan pastinya akan berpengaruh terhadap kondisi gizi atau status gizi lain (Putri, 2012).

Kondisi kurangnya pemenuhan gizi bagi tubuh dimana terjadi pada jangka waktu lama, yang mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan, hal ini bisa dinilai tingginya badan seorang anak di bawah batas nilai *Z score* atau nilai *median* (WHO 2005). Stunting merupakan masalah yang bisa diatasi yakni memerhatikan pola perawatan dan pengasuhan anak di 1000 hari pertama kehidupannya.

Berdasarkan data Riskesdas Kemenkes di Tahun 2018 Indonesia terdapat 30,8% balita yang menderita stunting, jika mengikuti standarnya WHO, maka angka prevalensi tersebut artinya kondisi Indonesia memiliki permasalahan stunting yang harus diatasi, karena untuk angka prevalensi stunting maksimalnya 20% (satu per lima dan banyaknya anak balita). Sesuai dengan RPJMN 2020-2024 diupayakan agar di Tahun 2024 angka stunting turun jadi 14%.

Berdasarkan Riskesdas Kabupaten Tapanuli Tengah di Tahun 2018, angka prevalensi untuk balita yang mengalami stunting sebanyak 42,63%, hal ini membuat Kabupaten Tapanuli Tengah dijadikan satu diantara lokus dalam program mempercepat turunnya stunting di Indonesia pada Tahun 2020. Maksud dari wilayah lokus yakni wilayah yang diprioritaskan dalam menangani stunting dimana terdapat 22 desa yang dipilih dan tersebar di sembilan kecamatan diberbagai daerah Kabupaten Tapanuli Tengah. Berdasarkan pernyataan UNICEF, hal yang paling memengaruhi masalah stunting yakni pola pengasuhan, pemenuhan dan peningkatan mutu layanan kesehatan, lingkungan seseorang tumbuh, serta ketahanan pangan.

Berdasarkan survei awal yang telah dilaksanakan, ada 36 yang mengalami stunting di kecamatan yang ada di Kabupaten Tapanuli Tengah, ada 5 balita yang masuk kategori sangat pendek (13,9%), 31 balita diantaranya balita yang pendek (86,1%). Data tersebut memberikan gambaran kondisi masalah kesehatan di Kabupaten Tapanuli Tengah terutama permasalahan stunting yang cukup besar sehingga harus segera diatasi, salah

satunya meningkatkan ketahanan pangan pada lingkup rumah tangga.

Berdasarkan hal di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah adakah hubungan antara pendapatan dan pengetahuan gizi ibu dengan ketahanan pangan pada rumah tangga yang mempunyai balita yang mengalami stunting pada wilayah pesisir Kabupaten Tapanuli Tengah.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian survei dengan desain *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 2083 keluarga di Kabupaten Tapanuli Tengah. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *multistage sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 127 keluarga yang memiliki balita stunting. Pengumpulan data pada penelitian ini dengan melakukan wawancara menggunakan kuesioner untuk data primer, dan data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tapanuli Tengah, monografi data desa/kelurahan, dan diperoleh juga dari artikel, jurnal dan penelitian-penelitian terdahulu. Analisis data dilakukan secara *univariate*, dan *bivariate* dengan uji *Chi Square*.

Hasil

Hasil penelitian ditunjukkan dalam tabel distribusi frekuensi di bawah ini.

Tabel 1
Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan di Daerah Pesisir Kabupaten Tapanuli Tengah

Pendapatan	n	%
Rendah	104	76,5
Tinggi	32	23,5
Jumlah	136	100,0

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa dari 136 keluarga yang menjadi responden, terdapat 104 (76,5 %) yang memiliki pendapatan yang rendah dan sebanyak 32 (23,5%) memiliki pendapatan yang tinggi.

Tabel 2
Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Gizi Ibu di Daerah Pesisir Kabupaten Tapanuli Tengah

Pengetahuan gizi ibu	n	%
Kurang	80	58,8
Cukup	56	41,2
Jumlah	136	100,0

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan dari 136 keluarga yang menjadi responden, terdapat 80 (58,8%) ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang kurang dan sebanyak 56 (41,2 %) ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang cukup.

Tabel 3
Distribusi Responden Berdasarkan Ketahanan pangan pada Wilayah Pesisir Kab. Tapteng

Ketahanan pangan	n	%
Tahan pangan	21	15,4
Rentan pangan	87	64,0
Kurang pangan	8	5,9
Rawan pangan	20	14,7
Jumlah	136	100,0

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan dari 136 keluarga yang menjadi responden, terdapat 87 (64%) yang rentan pangan, sebanyak 21 (15,4%) yang tahan pangan, diikuti sebanyak 20 (14,7%) yang rawan pangan, dan terdapat 8 (5,9%) yang kurang pangan.

Tabel 4
Hubungan Pendapatan dengan Ketahanan Pangan Keluarga di Daerah Pesisir Kabupaten Tapanuli Tengah

Pendapatan	Ketahanan Pangan				Total		p
	Kurang		Cukup		n	%	
	n	%	n	%			
Rendah	27	26,0	77	74,0	104	100	0,005
Tinggi	1	3,1	31	96,9	32	100	

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 104 keluarga dengan pendapatan rendah terdapat 27 (26,0%) keluarga yang kurang pangan dan 77 (74,0%) keluarga yang cukup pangan, sedangkan dari 32 keluarga dengan pendapatan tinggi terdapat 1 (3,1%) keluarga yang kurang pangan dan 31 (96,9%) keluarga yang cukup pangan.

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square*, didapatkan *p-value* (0,005) < α (0,05) yang artinya ada hubungan antara pendapatan dengan ketahanan pangan di Daerah Pesisir Kabupaten Tapanuli Tengah.

Tabel 5
Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Gizi dengan Ketahanan pangan Keluarga di Wilayah Pesisir Kab. Tapteng

Pengetahuan	Ketahanan Pangan				Total		p
	Kurang		Cukup		n	%	
	n	%	n	%			
Kurang	23	28,8	57	71,3	80	100	0,037
Cukup	5	8,0	51	91,1	56	100	

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 80 keluarga dengan pengetahuan gizi ibu yang

kurang terdapat 23 (28,8%) keluarga yang kurang pangan dan 57 (71,3%) keluarga yang cukup pangan, sedangkan dari 56 keluarga dengan pengetahuan gizi ibu yang cukup terdapat 5 (8,0%) keluarga yang kurang pangan dan 51 (91,1%) keluarga yang cukup pangan.

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square*, didapatkan *p-value* (0,037) < α (0,05) yang artinya ada hubungan antara pengetahuan gizi dengan ketahanan pangan pada wilayah pesisir Kabupaten Tapanuli Tengah.

Pembahasan

Pendapatan merupakan salah satu komponen penting dalam perekonomian. Pendapatan ini dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga. Konsumsi akan barang juga sewaktu-waktu dapat berubah sesuai dengan pendapatan yang diterima. Menurut Samuelson & Nordhaus dalam Susilowati (2014), pendapatan adalah arus dari uang yang didapat selama suatu periode. Selain itu, pengertian pendapatan menurut Soediyono adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat dalam waktu tertentu sebagai balas jasa atas faktor-faktor produksi nasional. Faktor-faktor produksi meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia, modal dan kewirausahaan (*skill*). Timbal balik dari faktor sumber daya alam adalah sewa, dari faktor sumber daya manusia dapat menghasilkan upah, dari faktor modal mendapatkan bunga dan dari *skill* dapat menghasilkan laba.

Secara umum, pendapatan dapat diartikan sebagai sejumlah uang yang diterima sebagai balas jasa atas apa yang telah dikerjakan. Pendapatan setiap rumah tanggapun berbeda-beda tergantung jenis atau variasi pekerjaan. Variasi itu tidak hanya disebabkan oleh faktor potensi daerah, tetapi juga karakteristik rumah tangga. Secara umum ada dua sumber pendapatan rumah tangga pedesaan yaitu sektor pertanian dan non pertanian. Pendapatan dari sektor pertanian berasal dari usaha perairan atau tani/ternak. Penghasilan keluarga yang dimaksud di penelitian ini yakni penghasilan dari seluruh orang di keluarga tersebut yang telah bekerja selama satu bulan (Susilowati, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa keluarga dengan pendapatan rendah lebih banyak dibandingkan dengan keluarga yang memiliki pendapatan tinggi. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan

antara pendapatan dengan ketahanan pangan pada wilayah pesisir Kab. Tapteng, dengan *p-value* sebesar 0,005 (*p-value* < α). Berdasarkan teori yang kemukakan oleh Keynes dibukunya tentang konsumsi dijelaskan bahwa ada korelasi diantara penghasilan yang didapat pada waktu yang sama dengan pengeluaran untuk konsumsi. Artinya, penghasilan tersebut akan berpengaruh terhadap pola makan yang dipilih, jika penghasilan mengalami peningkatan, pola konsumsi pun meningkat dan sebaliknya pun begitu (Pujoharso, 2013).

Penelitian Arene Tahun 2010 juga sejalan dengan pernyataan di atas yakni yang menjadi penyebab paling berpengaruh dengan ketahanan pangan yaitu penghasilan per kapitanya. Artinya, faktor tersebut ke arah positif dimana jika meningkat penghasilan, maka semakin tinggi tingkat kemungkinan ketahanan pangan rumah tangga.

Pendapatan keluarga yang tinggi pastinya akan mempermudah akses sebuah keluarga untuk mendapatkan pangan, namun akses pangan yang baik tidak akan berpengaruh terhadap gizi balita jika pola konsumsi pangan yang diberikan oleh ibu kurang baik, hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap kecukupan gizi balita dan akan menyebabkan terjadinya *stunting*. Rendahnya pendapatan keluarga dimungkinkan juga diakibatkan karena penduduk sekitaran pesisir memiliki tingkat ekonomi yang relatif rendah, dimana pada musim barat, sebagian nelayan tidak melaut dan sebagian besar dari mereka hanya mengantungkan hidupnya pada ikan di laut (Kristiyanti, 2016).

Selain pendapatan keluarga, pengetahuan gizi ibu juga memiliki hubungan dengan ketahanan pangan. Pengetahuan gizi yang baik akan menyebabkan seseorang mampu untuk menyusun menu makanan yang baik untuk dikonsumsi. Semakin bertambah pengetahuan ibu maka akan semakin mengerti jenis dan jumlah makanan untuk dikonsumsi seluruh anggota keluarga termasuk pada anak balita. Pola makan anak balita yang baik ditunjang oleh pengetahuan gizi ibu yang baik. Tingkat pengetahuan gizi ibu yang baik akan mendorong ibu untuk menentukan makanan yang memiliki kandungan gizi yang dibutuhkan anak. Semakin meningkatnya pengetahuan yang dimiliki ibu maka semakin tinggi pula kemampuan ibu dalam memilih dan merencanakan makanan dengan ragam dan kombinasi yang tepat sesuai dengan syarat-syarat gizi yang dianjurkan (Bur dkk, 2019).

Dari hasil penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang gizi berkaitan dengan ketahanan pangan di wilayah pesisir Kabupaten Tapanuli Tengah ($p\text{-value} = 0,037$). Diketahui dari 80 keluarga dengan pengetahuan gizi ibu yang kurang terdapat 23 (28,8%) keluarga yang kurang pangan dan 57 (71,3%) keluarga yang cukup pangan, sedangkan dari 56 keluarga dengan pengetahuan gizi ibu yang cukup terdapat 5 (8,0%) keluarga yang kurang pangan dan 51 (91,1%) keluarga yang cukup pangan.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Susanti (2018) mengenai pengetahuan ibu terhadap status gizi balita dalam mengelola ketahanan pangan dalam keluarganya ($p\text{ value} = 0,012$). Sebanyak 39 responden dengan pengetahuan baik memiliki anak balita dengan status gizi dan ketahanan pangan yang baik pula. Ibu yang sudah mempunyai pekerjaan kurang memberikan perhatian penuh terhadap anak balitanya karena kesibukan dan beban kerja yang ditanggungnya sehingga menyebabkan kurangnya perhatian ibu dalam menyiapkan hidangan yang sesuai untuk balitanya. Ibu yang tidak bekerja dalam keluarga dapat memengaruhi asupan gizi balita karena ibu berperan sebagai pengasuh dan pengatur konsumsi makanan anggota keluarga. Ibu yang bekerja tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengasuh dan merawat anaknya sehingga anaknya dapat menderita gizi kurang (Handayani, 2013).

Menurut Soediatama dalam Susanti (2018), pengetahuan merupakan hasil tahu dari seseorang setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Melalui proses belajar, seseorang akan menjadi tahu sehingga akan dapat merubah perilaku sebelumnya. Pengetahuan akan gizi yang di bawah rata-rata, dapat menyebabkan usaha untuk mengoptimalkan ketahanan pangannya menjadi terhambat. Maka dari itu, pemerintah mengadakan program-program melalui penyuluhan dan lain-lain guna membantu masyarakat dalam mengatasi masalah gizi mereka (Susanti, 2018).

Skor PPH atau pola pangan harapan bisa digunakan untuk menilai pola konsumsi makan masyarakat dari segi banyaknya ataupun keanekaragaman pangan, PPH menjadi patokan nilai status gizi serta keanekaragaman yang dikonsumsi.

Kesimpulan

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah:

1. Ada hubungan antara pendapatan dengan ketahanan pangan pada keluarga yang mempunyai balita stunting pada wilayah pesisir Kabupaten Tapanuli Tengah ($p\text{-value} = 0,005$)
2. Ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan ketahanan pangan pada keluarga yang mempunyai balita stunting di wilayah pesisir Kabupaten Tapanuli Tengah ($p\text{-value} = 0,037$)

Daftar Pustaka

- Arene & Anyaeji. (2010). Determinants of Food Security among Households in Nsukka Metropolis of Enugu State, Nigeria. *Pakistan Journal of Social Sciences (PJSS)*, 30(1), 9-16.
- Aritonang, E., Sudaryati, E., & Tarigan, R. (2019). The Relationship Between Social, Economy and Fruit Consumption Behaviors Among Vocational Students. *International Journal of Nursing and Health Services*, 2(3), 189-197.
- Badan Pusat Statistik Tapanuli Tengah. (2019). *Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Tapanuli Tengah 2019*. <https://tapanulitengahkab.bps.go.id/publication/2019/12/27/c3887e82184284a8aa5a7500/statistik-kesejahteraan-rakyat-kabupaten-tapanuli-tengah-2019.html>
- Bur, T. N., Picauly, I., Riwu, R. R. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pola Konsumsi Pangan Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Oepoi Kota Kupang. *Jurnal Pazih_Pergizi Pangan DPD NTT*, 2(1), 1060-1069
- Halik, A. (2007). Ketahanan Pangan Masyarakat Pedesaan (Studi Kasus di Desa Pammusureng, Kecamatan Bonto Cani, Kabupaten Bone). *Jurnal Agrisistem*. 3(2), 44-71
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2020). *Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2020 - 2024*. <http://perencanaan.setjen.pertanian.go.id/public/upload/file/20200626095809Renstra-2020-2024-web.pdf>
- Kristiyanti, M. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Pantai Melalui

- Pendekatan Iczm (Integrated Coastal Zone Management). *Jurnal Unisbank Semarang*, 2(15), 752-760.
- P2PTM Kemenkes RI. (2018). *Cegah Stunting dengan Perbaikan Pola Makan, Pola Asuh dan Sanitasi*. <http://p2ptm.kemkes.go.id/kegiatan-p2ptm/subdit-penyakit-diabetes-melitus-dan-gangguan-metabolik/cegah-stunting-dengan-perbaikan-pola-makan-pola-asuh-dan-sanitasi>.
- Purba, S. S., Aritonang, E. Y., & Nasution, Z. (2019). Hubungan Pola Asuh dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Batu Anam Kabupaten Simalungun. *Jurnal Kesehatan Pena Medika*, 9(1),
- Susanti, M. (2018). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Balita di Kelurahan Bumijo Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta Tahun 2017*. [Skripsi, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan]. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/1749/>
- Susilowati, H. (2014). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Srandakan Bantul*. (Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta). Fakultas Ekonomi, Yogyakarta.